

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tanggung jawab sosial perusahaan semakin menjadi perhatian utama kalangan dunia usaha. Demi mendapatkan keuntungan yang maksimal, perusahaan justru memiliki kepedulian yang kurang terhadap pencemaran lingkungan dan kerusakan ekosistem sebagai dampak dari proses produksi yang mereka lakukan (Yanti, dkk. 2021). Menurut Hasanah (2020), dalam pemenuhan etika dalam berbisnis, selain *profit* (keuntungan), peningkatan kesejahteraan masyarakat dan karyawan juga harus menjadi tujuan utama suatu perusahaan. Perusahaan juga harus memperhatikan keseimbangan lingkungan dan dampak sosial kemasyarakatan.

Menurut Wibisono (2007:28), Elkington mengembangkan konsep *Tripple Bottom Line* dengan istilah *economic prosperity*, *environmental quality* dan *social justice*. *Triple Bottom Line Theory* menegaskan bahwa jika sebuah perusahaan ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka perusahaan tersebut harus melaksanakan kewajiban perusahaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu Program *Corporate Social Responsibilities* diharapkan memperhatikan “3P” (*People, Profit, and Planet*), bahwa suatu perusahaan selain mengejar keuntungan (*profit*), perusahaan juga harus memperhatikan dan terlibat pada pemenuhan kesejahteraan masyarakat (*people*) dan turut berkontribusi aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan (*planet*). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*, merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan dalam

memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang terjadi akibat aktifitas operasional perusahaan.

Menurut Wati (2019) Konsep *Corporate Social Responsibility* di Indonesia sudah mulai berkembang ke arah yang lebih baik seiring dengan meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia. Berbagai perusahaan sudah mulai menunjukkan komitmennya untuk menerapkan tanggung jawab sosial kepada para pemangku kepentingan (*stakeholder*).

Penerapan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia masih banyak yang gagal, berikut contoh kasus yang terjadi akibat kegagalan penerapan CSR antara lain: kasus PT Newmont Minahasa Raya, kasus Lumpur Panas Sidoarjo, Kasus perusahaan tambang minyak dan gas bumi, *Unicoal* (Perusahaan Amerika Serikat), kasus PT Kelian Equatorial Mining pada komunitas Dayak, kasus suku Dayak dengan perusahaan tambang emas milik Australia (*Aurora Gold*), kasus kerusakan lingkungan di lokasi penambangan timah inkonvensional di pantai Pulau Bangka-Belitung, dan konflik antara PT Freeport Indonesia dengan rakyat Papua beberapa contoh kasus tersebut dikutip dari penelitian Anatan (2009), yang berjudul *Corporate Social Responsibility (CSR): Tinjauan Teoritis dan Praktik di Indonesia*.

Berdasarkan beberapa kasus yang telah disebutkan maka perusahaan harus lebih memperhatikan lingkungan tempatnya beroperasi agar masyarakat tidak terkena dampak negatif atau kerusakan lingkungan atas aktivitas operasional perusahaan, dan untuk mengatasinya biasanya perusahaan memiliki tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*). Penerapan *corporate social*

*responsibility* dilakukan dengan pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan perusahaan (Indrawati,2009).

**Tabel 1.1**  
**Persentase Pengungkapan CSR 2019 – 2021**

Tahun	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengungkapkan CSR	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengungkapkan CSR (dalam %)
2021	218	33	15%
2020	196	31	16%
2019	182	23	13%

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Dari tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa persentase pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur periode 2019-2021 belum tercapai secara maksimal karena kesadaran perusahaan akan pengungkapan *corporate social responsibility* masih rendah yang disebabkan para pemegang kepentingan masih berpikir bahwa pengungkapan akan *corporate social responsibility* masih bersifat sukarela, sehingga mereka masih menganggap kecil masalah pengungkapan *corporate social responsibility* tersebut. Melihat fakta tersebut maka perlunya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility*, dalam penelitian ini faktor – faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* yaitu *company growth*, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan *return on asset*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menjelaskan faktor -faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan

manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), namun memiliki hasil yang beranekaragam. Hasil penelitian sebelumnya terdapat faktor - faktor yang berpengaruh dan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

*Company growth* merupakan Pertumbuhan perusahaan salah satu pertimbangan para investor dalam menanamkan investasinya. dimana pertumbuhan dapat menunjukkan peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang memiliki kesempatan untuk memberikan Profitabilitas yang tinggi dimasa depan. Ulfa (2009), menyatakan bahwa *Growth* merupakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan perusahaan. Perusahaan dengan pertumbuhan yang tinggi akan mendapat sorotan sehingga diprediksi perusahaan yang mempunyai kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian tentang pengaruh *company growth* terhadap *corporate social responsibility* sudah pernah dilakukan sebelumnya, Hasil penelitian Sukenti, dkk. (2017) menyatakan bahwa *company growth* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Hasil dari Widiastuti, dkk. (2018) menyatakan bahwa *company growth* berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*. Hasil dari Hasibuan dkk. (2020) menyatakan bahwa *company growth* tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil penelitian Yovana dan Kadir (2020), Budiyanti (2021) menyatakan bahwa *company growth* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, sehingga variabel *company growth* diteliti kembali. Dari pengamatan

yang telah dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 mengenai variabel *company growth* terhadap *CSR disclosure* menunjukkan bahwa *company growth* berpengaruh positif terhadap *CSR disclosure*. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka akan semakin mendapatkan sorotan sehingga diprediksi perusahaan yang mempunyai kesempatan pertumbuhan yang lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial

*Corporate social responsibility* juga memerlukan mekanisme *corporate governance* yang bertujuan untuk pengawasan terhadap pengungkapannya karena dengan adanya mekanisme *corporate governance* yang baik maka akan memberikan para investor kepercayaan terhadap perusahaan. Dalam penelitian ini mekanisme *corporate governance* akan diprosikan pada ukuran dewan komisaris (*board of commissioners*), kepemilikan institusional (*institutional ownership*), dan kepemilikan manajerial (*managerial ownership*).

Dewan komisaris memegang peranan penting akan perusahaan, terutama dalam tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk dan arahan pada perusahaan, Dewan komisaris ditunjuk oleh RUPS dan dalam UU No. 40 Tahun 2007 (Rahmawati, 2012:176-184). Ukuran dewan komisaris adalah jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan. Semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan semakin meningkatkan pengendalian dalam perusahaan dan akan menekan manajemen dalam mengungkapkan pertanggungjawaban sosial (Nurfadilah & Sagara, 2015).

Penelitian tentang pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility* sudah pernah dilakukan sebelumnya, Hasil penelitian Zulhaimi dan Nuraprianti, (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian Yusran, dkk (2018), Susilowati, dkk (2019), Prasetyo (2022) menyatakan bahwa ukuran dewan komisari berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil penelitian dari Fauziah dan Asyik (2019) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, sehingga variabel ukuran dewan komisaris diteliti kembali. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 mengenai variabel ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Dewan komisaris sebagai wakil shareholder dalam perusahaan berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen (direksi) dan bertanggungjawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggungjawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Dengan wewenang yang dimiliki, dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat untuk mengungkapkan *corporate social responsibility*. Sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris dalam sebuah perusahaan, maka perusahaan akan cenderung untuk melaporkan tanggung jawab sosialnya.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan asset

management. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Nurkhin, 2009). Pengawasan pada kebijakan manajemen dapat lebih kuat dilakukan oleh pihak institusional dibandingkan pemegang saham lainnya, sehingga pihak institusional dapat menuntut manajemen untuk mengungkapkan kegiatan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka tekanan terhadap manajemen perusahaan untuk mengungkapkan tanggungjawab sosial pun semakin besar.

Penelitian tentang pengaruh kepemilikan Institusional terhadap CSR disclosure sudah pernah dilakukan sebelumnya, Hasil penelitian Andayani dan Yusra (2019), Suminar dan Purnama (2020), menyatakan hasil penelitian kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap CSR *Disclosure*. Hasil penelitian dari Annisa dan Machdar (2019) menyatakan pada hasil penelitian kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap CSR *disclosure*. Sedangkan hasil penelitian dari Putri dan Gunawan (2019), Yanti, dkk (2021) menyatakan bahwa kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, sehingga variabel kepemilikan institusional diteliti kembali. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 mengenai variabel kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Investor institusional memiliki *power and experience* untuk bertanggung jawab dalam menerapkan prinsip *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh

pemegang saham, sehingga mereka menuntut perusahaan untuk melakukan komunikasi secara transparan. Sehingga Kepemilikan Institusional berpengaruh dalam pengungkapan *corporate social responsibility*, semakin tinggi tingkat Kepemilikan Institusional maka pengungkapan *corporate social responsibility* dalam pelaporan keuangan akan semakin transparan.

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu bentuk lainnya dari struktur kepemilikan. Manajer merupakan informan terbaik mengenai kondisi perusahaan dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap strategi dan investasi perusahaan (Soliman, *et al.*, 2012). Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham yang berarti sebagai pemilik dalam suatu perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan sebuah keputusan di perusahaan yang bersangkutan (Nurfadilah & Sagara, 2015). Diharapkan dengan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat meningkatkan kinerja manajemen, yang dapat mendukung kepedulian perusahaan terhadap lingkungan disekitarnya. Kepemilikan manajerial juga merupakan faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melaksanakan pengungkapan *corporate social responsibility*. Menurut Sembiring (2005), Kepemilikan manajerial memperoleh keuntungan khusus atas biaya *corporate social responsibility* dari pemegang saham lainnya, struktur kepemilikan modal harus memegang peranan dalam penetapan jumlah pengeluaran *corporate social responsibility*. Tingkat kepemilikan manajemen yang tinggi cenderung untuk tetap bertahan, dimana manajemen dapat melakukan program CSR dengan mudah, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, semakin tinggi pula untuk melakukan program CSR.



Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari Singal dan Putra (2019), Erawati dan Sari (2021), menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian Edison (2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil penelitian Anisah (2018), Zahro, dkk (2021) menyatakan hasil penelitian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, sehingga variabel kepemilikan manajerial diteliti kembali. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 mengenai variabel kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan yang secara tidak langsung akan meningkatkan *benefit* manajer yang juga sekaligus pemilik perusahaan. Manajer perusahaan akan mengungkapkan informasi sosial dalam rangka untuk meningkatkan *image* perusahaan, meskipun harus mengorbankan sumber daya untuk aktivitas tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin tinggi pengungkapan program *corporate social responsibility* yang dilakukan.

Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingkat Profitabilitas dapat menunjukkan seberapa baik pengelolaan manajemen perusahaan, Salah satu rasio profitabilitas adalah *return*

*on assets* yang merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* (Putri, 2013). *Return on assets* yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Nilai *return on assets* ini dapat menunjukkan apakah perusahaan telah efisien dalam memanfaatkan aktivitya dalam kegiatan operasional perusahaan atau tidak. Perusahaan dengan nilai *return on assets* yang baik menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam kondisi kinerja yang baik dan memiliki posisi persaingan yang kuat. Hal ini akan memicu reaksi dari para *stakeholder* untuk mendorong perusahaan dalam melakukan pencapaian usaha perbaikan dan kepedulian terhadap masalah lingkungan dan sosial. Salah satu bentuk implementasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk memenuhi perannya kepada pihak *stakeholder* adalah dengan melaksanakan *corporate social responsibility*.

Penelitian tentang pengaruh Profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* sudah pernah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian dari Kartini, dkk. (2019), Fahmi (2019) menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility*. Hasil dari Sari dan Priyadi (2020) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Sedangkan hasil penelitian Utami, dkk (2019), Subara & Saragih (2020) menyatakan bahwa pada hasil penelitian profitabilitas yang diproksikan dengan ROA tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Terdapatnya beberapa perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, sehingga variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* diteliti kembali. Dari pengamatan yang telah dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2019-2021 mengenai variabel *return on assets*

terhadap *corporate social responsibility* menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*. Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang dilakukan. Perusahaan besar cenderung akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan berskala besar memiliki modal yang lebih dalam pelaksanaan kegiatan *corporate social responsibility*. Jadi profitabilitas yang tinggi akan berdampak pada pengungkapan *corporate social responsibility*.

Sampel dari penelitian ini mengambil objek perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan ini dipilih karena perusahaan manufaktur identik dengan pabrik yang mengaplikasikan mesin-mesin, peralatan, teknik rekayasa dan tenaga kerja yang dimana akan berdampak langsung dengan lingkungan. Selain itu perusahaan manufaktur lebih mudah terpengaruh oleh kondisi ekonomi dan memiliki tingkat sensitifitas yang tinggi terhadap peristiwa internal maupun eksternal perusahaan. Perusahaan manufaktur juga memiliki kontribusi yang besar terhadap pencemaran lingkungan sebagai dampak dari limbah produksi, sehingga diharapkan pengungkapan *corporate social responsibility* menjadi lebih luas. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI umumnya adalah perusahaan berukuran besar dan pasti menjanjikan laba yang lebih tinggi, sehingga banyak calon investor yang tertarik pada perusahaan manufaktur (Priyadi, 2016).

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini akan dilaksanakan dengan judul **“Pengaruh *Company Growth*, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Profitabilitas Terhadap**

## ***Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2019-2021”.***

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah *company growth* memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021?
- 2) Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021?
- 3) Apakah kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021?
- 4) Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021?
- 5) Apakah Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 - 2021?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan pokok permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh *company growth* terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 3) Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.
- 5) Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap *corporate social responsibility* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1.4.1 Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi *corporate social responsibility*, memperluas wawasan dan meningkatkan kualitas penelitian mengenai *corporate social responsibility*, hasil

penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat praktis**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan ulang dan informasi bagi perusahaan emiten untuk melihat sejauh mana kewajiban *corporate social responsibility* suatu perusahaan harus dilaksanakan dan diungkapkan.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori keagenan merupakan teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini, Teori tersebut berakar dari teori ekonomi, teori keputusan, sosiologi, dan teori organisasi, Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*) yaitu manajer yang diberi tanggung jawab atas kepentingan tersebut.

Pada teori agensi ini para pemegang saham (*stakeholders*) merupakan pihak prinsipal sedangkan manajemen merupakan pihak agen (Borolla, 2011). Sebagai pihak yang diberikan wewenang maka para manajer wajib menyampaikan laporan keuangan kepada para pemegang saham karena pihak manajemen merupakan pihak yang memiliki banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan para pemegang saham yang berada di luar perusahaan (Susanti, 2014). Namun, seringkali pihak manajer perusahaan mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut, sehingga timbul konflik antara manajer dan pemegang saham (Senda, 2013). Menurut teori keagenan, adanya kemungkinan permasalahan yang timbul diantara pemegang saham dan manajer disebabkan karena kecilnya kepemilikan oleh agen di perusahaan (Said, *et al.*, 2009).

Teori agen membahas mengenai hubungan *principal* atau pemilik dengan agen atau pihak manajemen, dalam hubungan keagenan ini rentan akan terjadinya konflik antara agen dengan *principal* hal ini disebabkan karena agen bertindak tidak sesuai dengan keinginan *principal* sehingga dapat muncul biaya keagenan. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari *stakeholders*.

### **2.1.2 Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)**

*Corporate social responsibility* (CSR) adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. *Corporate social responsibility* diartikan sebagai tindakan korporasi atau perusahaan besar dalam memberikan tanggung jawabnya berupa materi seperti uang, peralatan, atau hadiah lainnya kepada komunitas, organisasi atau individu di wilayah di mana perusahaan tersebut beroperasi.

Konsep *Corporate social responsibility* pertama kali dikemukakan oleh Howard R. Bowen pada tahun 1953 dalam Ismail Solihin (2009 :1). Awalnya *corporate social responsibility* dilandasi oleh kegiatan yang bersifat ‘filantropi’ yakni dorongan kemanusiaan yang bersumber dari norma dan etika universal untuk menolong sesama dan memperjuangkan perataan sosial. Saat ini *corporate social responsibility* telah dijadikan sebagai salah satu strategi oleh perusahaan untuk meningkatkan citra perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan.



Tandry *et al* (2014) dalam Mazida (2019:3) kegiatan *corporate social responsibility* dapat menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Tujuan membangun citra positif di antara pemangku kepentingan membuat *corporate social responsibility* menjadi salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan. Pelaksanaan *corporate social responsibility* akan meningkatkan nilai perusahaan dilihat dari harga saham dan laba perusahaan (*earning*) sebagai akibat dari para investor yang menanamkan saham di perusahaan. Adanya praktik *corporate social responsibility* yang baik diharapkan akan mempengaruhi nilai perusahaan di mata investor akan semakin baik.

Menurut ISO 26000 bahwa *guidance on social responsibility* (panduan tanggung jawab sosial) yang merupakan suatu standar yang memuat panduan perilaku bertanggung jawab sosial bagi organisasi guna berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan yang menggunakan standar *The Global Reporting Initiative* (GRI) yaitu jaringan organisasi non-pemerintah yang bertujuan mendorong keberlanjutan dan pelaporan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG). GRI mengeluarkan kerangka kerja pelaporan keberlanjutan yang paling banyak dipergunakan di dunia dan berstandar internasional dalam rangka mendorong transparansi yang lebih besar. Kerangka tersebut bersama “Petunjuk G3” menetapkan prinsip dan indikator yang dapat dipergunakan organisasi untuk mengukur dan melaporkan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosialnya.

Hendriksen dan Widjajant (1991:203) dalam Agustine (2014) mendefinisikan pengungkapan (*disclosure*) sebagai penyajian sejumlah informasi yang dibutuhkan untuk pengoperasian secara optimal pasar modal yang efisien.

Pengungkapan ada yang bersifat wajib (*mandatory*) dan ada yang bersifat sukarela (*voluntary*). Konsep pelaporan CSR digagas dalam *Global Reporting Inisiative* (GRI). Dalam *GRI Guidelines* disebutkan bahwa perusahaan harus menjelaskan dampak aktivitas perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan dan sosial pada bagian standard *disclosures*. Tiga dimensi tersebut kemudian diperluas menjadi enam dimensi, yaitu : ekonomi, sosial, lingkungan, praktek tenaga kerja, masyarakat, dan tanggungjawab produk, dimana didalamnya terdapat penjelasan sejumlah 78 *item*.

Konsep CSR akhir-akhir ini telah berkembang dengan cepat dalam lingkungan bisnis perusahaan baik ditingkat global maupun dalam negeri, sehingga memaksa *stakeholder* perusahaan melakukan praktik CSR. CSR juga sering dianggap sebagai bagian dari strategi bisnis perusahaan yang berkaitan dengan kelangsungan usaha dalam jangka Panjang, yang artinya CSR bukan lagi dilihat sebagai biaya (*cost*), melainkan laba (*profit*) di masa mendatang. Praktik CSR di Indonesia sangat tepat dilakukan mengingat kondisi perekonomian yang masih tergolong rendah. Oleh karena itu, perlu kolaborasi yang integratif antara pemerintah, masyarakat dan para pelaku bisnis sendiri untuk meningkatkan kepedulian sosial yang tinggi untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik dan meningkatkan nilai perusahaan.

Untuk mengukur pengungkapan CSR berdasarkan Indikator-indikator menurut Sembiring (2005) yang terdiri dari 78 *item* sebagai berikut :

#### 1. Lingkungan

- 1) Pengendalian polusi kegiatan operasi, pengeluaran riset dan pengembangan untuk mengurangi polusi.

- 2) Operasi perusahaan tidak mengakibatkan polusi atau memenuhi ketentuan hukum dan peraturan polusi.
  - 3) Pernyataan yang menunjukkan bahwa polusi operasi telah atau akan dikurangi.
  - 4) Pencegahan atau perbaikan kerusakan lingkungan akibat pengelolaan sumber alam, misalnya reklamasi daratan atau reboisasi.
  - 5) Konservasi sumber alam, misalnya mendaur ulang kaca, besi, minyak, air dan kertas.
  - 6) Penggunaan material daur ulang.
  - 7) Menerima penghargaan berkaitan dengan program lingkungan yang dibuat perusahaan.
  - 8) Merancang fasilitas yang harmonis dengan lingkungan.
  - 9) Kontribusi dalam seni yang bertujuan untuk memperindah lingkungan.
  - 10) Kontribusi dalam pemugaran bangunan sejarah.
  - 11) Pengelolaan limbah.
  - 12) Riset mengenai pengelolaan limbah.
  - 13) Mempelajari dampak lingkungan untuk memonitor dampak lingkungan perusahaan.
  - 14) Perlindungan lingkungan hidup.
2. Energi
- 1) Menggunakan energi secara lebih efisien dalam kegiatan operasi.
  - 2) Memanfaatkan barang bekas untuk memproduksi energi.
  - 3) Penghematan energi sebagai hasil produk daur ulang.
  - 4) Membahas upaya perusahaan dalam mengurangi konsumsi energi.

- 5) Peningkatan efisiensi energi dan produk.
- 6) Riset yang mengarah pada peningkatan efisiensi energi dari produk.
- 7) Mengungkapkan kebijakan energi perusahaan.

### 3. Kesehatan dan Keselamatan Kerja

- 1) Mengurangi polusi, iritasi, atau resiko dalam lingkungan kerja.
- 2) Mempromosikan keselamatan tenaga kerja dan kesehatan fisik atau mental.
- 3) Mengungkapkan statistik kecelakaan kerja.
- 4) Mentaati peraturan standar kesehatan dengan keselamatan kerja.
- 5) Menerima penghargaan berkaitan dengan keselamatan kerja.
- 6) Menetapkan suatu komite keselamatan kerja.
- 7) Melaksanakan riset untuk meningkatkan keselamatan kerja.
- 8) Mengungkapkan pelayanan kesehatan tenaga kerja.

### 4. Lain-lain Tentang Tenaga Kerja

- 1) Perekrutan atau memanfaatkan tenaga kerja wanita / orang cacat.
- 2) Mengungkapkan persentase/jumlah tenaga kerja wanita / orang cacat dalam tingkat managerial.
- 3) Mengungkapkan tujuan penggunaan tenaga kerja wanita / orang cacat dalam pekerjaan.
- 4) Program untuk kemajuan tenaga kerja wanita/orang cacat.
- 5) Pelatihan tenaga kerja melalui program tertentu di tempat kerja.
- 6) Memberikan bantuan keuangan pada tenaga kerja dalam bidang pendidikan.
- 7) Mendirikan suatu pusat pelatihan tenaga kerja.

- 8) Mengungkapkan bantuan atau bimbingan untuk tenaga kerja yang dalam proses mengundurkan diri atau yang telah membuat kesalahan.
- 9) Mengungkapkan perencanaan kepemilikan rumah karyawan.
- 10) Mengungkapkan fasilitas untuk aktivitas rekreasi.
- 11) Pengungkapan persentase gaji untuk pensiun.
- 12) Mengungkapkan kebijakan penggajian dalam perusahaan.
- 13) Mengungkapkan jumlah tenaga kerja dalam perusahaan.
- 14) Mengungkapkan tingkatan manajerial yang ada.
- 15) Mengungkapkan disposisi staff dimana staff ditempatkan.
- 16) Mengungkapkan jumlah staff, masa kerja dan kelompok usia mereka.
- 17) Mengungkapkan statistik tenaga kerja, misalnya penjualan per tenaga kerja.
- 18) Mengungkapkan kualifikasi tenaga kerja yang direkrut.
- 19) Mengungkapkan rencana kepemilikan saham oleh tenaga kerja.
- 20) Mengungkapkan rencana pembagian keuntungan lain.
- 21) Mengungkapkan informasi hubungan manajemen dengan tenaga kerja dalam meningkatkan keputusan dan motivasi kerja.
- 22) Mengungkapkan informasi stabilitas pekerjaan tenaga kerja dan masa depan perusahaan.
- 23) Membuat laporan tenaga kerja yang terpisah.
- 24) Melaporkan hubungan perusahaan dengan serikat buruh.
- 25) Melaporkan gangguan dan aksitenaga kerja.
- 26) Mengungkapkan informasi bagaimana aksi tenaga kerja dinegosiasikan.

- 27) Peningkatan kondisi kerja secara umum.
- 28) Informasi reorganisasi perusahaan yang mempengaruhi tenaga kerja.
- 29) Informasi dan statistik perputaran tenaga kerja.

#### 5. Produk

- 1) Pengungkapan informasi pengembangan produk perusahaan, termasuk pengemasan.
- 2) Gambaran pengeluaran riset dan pengembangan produk.
- 3) Pengungkapan informasi proyek riset perusahaan untuk memperbaiki produk.
- 4) Pengungkapan bahwa produk memenuhi standar keselamatan.
- 5) Membuat produk lebih aman untuk konsumen.
- 6) Melaksanakan riset atas tingkat keselamatan produk perusahaan.
- 7) Pengungkapan peningkatan kebersihan/kesehatan dalam pengolahan dan penyiapan produk.
- 8) Pengungkapan informasi atas keselamatan produk perusahaan.
- 9) Pengungkapan informasi mutu produk yang dicerminkan dalam penerimaan penghargaan.
- 10) Informasi yang dapat diverifikasi bahwa mutu produk telah meningkat (Misalnya ISO 9000).

#### 6. Keterlibatan Masyarakat

- 1) Sumbangan tunai, produk, pelayanan untuk mendukung aktivitas masyarakat, pendidikan dan seni.
- 2) Tenaga kerja paruh waktu (*part-time employment*) dari mahasiswa/pelajar.

- 3) Sebagai sponsor untuk proyek kesehatan masyarakat.
- 4) Membantu riset medis.
- 5) Sebagai sponsor untuk konferensi pendidikan, seminar atau pameran seni.
- 6) Membiayai program beasiswa.
- 7) Membuka fasilitas perusahaan untuk masyarakat.
- 8) Mensponsori kampanye nasional.
- 9) Mendukung pengembangan industri lokal.

#### 7. Umum

- 1) Pengungkapan tujuan/kebijakan perusahaan secara umum berkaitan dengan tanggung jawab sosial perusahaan kepada masyarakat.
- 2) Informasi berhubungan dengan tanggung jawab sosial perusahaan selain yang disebutkan diatas.

Perhitungan untuk pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah sebagai berikut (Amilia dan Retrinasari, 2007 dalam Ramadhani, 2012).

- a. Dengan menggunakan variabel dummy, yaitu:

*Score 0* : jika perusahaan tidak mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

*Score 1* : jika perusahaan mengungkapkan item pada daftar pertanyaan.

- b. Perhitungan indeks tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan diukur dengan rasio total skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang diperoleh.

### 2.1.3 Pertumbuhan Perusahaan (*Company Growth*)

Pertumbuhan perusahaan (*company growth*) adalah peningkatan atau penurunan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dihitung sebagai persentase perubahan aset pada tahun tertentu terhadap tahun sebelumnya (Suprانتiningrum, 2013). Menurut Brigham dan Houston (2009) pertumbuhan perusahaan adalah perubahan (peningkatan atau penurunan) total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dalam *pecking order theory* memiliki hubungan yang positif terhadap keputusan pendanaan. Dalam hal ini, perusahaan dengan tingkat pertumbuhan perusahaan yang cepat harus lebih banyak mengandalkan pada dana eksternal. Semakin tinggi pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kebutuhan dana untuk pembiayaan ekspansi. Pernyataan tersebut didukung oleh Joni dan Lina (2010) yang berpendapat bahwa pertumbuhan perusahaan pada dasarnya menggambarkan bagaimana perusahaan menginvestasikan dana yang dimiliki untuk kegiatan operasi dan investasi. Peningkatan jumlah aset, baik aset lancar maupun aset jangka panjang membutuhkan dana, dengan alternatif pendanaan internal atau dengan pendanaan eksternal.

Pertumbuhan perusahaan mencerminkan pertumbuhan sumber daya berupa aset yang dimiliki perusahaan dan diukur dari perbedaan nilai total aset setiap tahun. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan alokasi investasi aset yang dilakukan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan ini tentunya membutuhkan dana yang memadai. Berdasarkan *pecking order theory*, perusahaan akan cenderung menggunakan dana internal terlebih dahulu, baru kemudian menggunakan dana eksternal (hutang). Ketika perusahaan melakukan investasi dalam jumlah yang



tinggi sehingga melebihi jumlah laba ditahan, maka akan terjadi peningkatan hutang. Asumsinya adalah ketika aset perusahaan meningkat sedangkan faktor lain dianggap *ceteris paribus*, maka peningkatan aset akan menyebabkan peningkatan hutang (Hestaningrum, 2012).

Menurut Kasmir (2019:107) pertumbuhan perusahaan merupakan rasio pertumbuhan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan reputasinya ditengah pertumbuhan ekonomi. Tingginya nilai pertumbuhan perusahaan akan meningkatkan kepercayaan para investor, dikarenakan dengan semakin tingginya pertumbuhan perusahaan dapat membuat citra perusahaan semakin baik. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan penjualan. Menurut Hasibuan,dkk (2020), pertumbuhan penjualan dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan meningkatkan penjualannya. Perusahaan dengan pertumbuhan penjualan atau pendapatan yang tinggi akan lebih memilih mengalokasikan biayanya dalam kegiatan CSR dan akan menjadi salah satu pertimbangan para investor untuk mengalokasikan modalnya di perusahaan. Perusahaan yang memiliki *growth* (pertumbuhan penjualan) yang baik diharapkan dapat menghasilkan keuntungan di masa depan.

#### **2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris (*Board of Commissioners*)**

Menurut (Chen, 2019) Ukuran Dewan Komisaris adalah suatu mekanisme pengendalian internal dalam perusahaan yang mempunyai tugas sebagai pengawas dan pemberi nasihat kepada direksi serta memonitori tindakan manajemen. (Susilowati et al., 2018) Dewan Komisaris merupakan wakil *stakeholders* dalam perusahaan yang telah berbadan hukum perseroan terbatas yang memiliki tugas

mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh direksi dan mencegah pengendalian terlalu banyak ditangan manajemen.

Menurut (Hani, 2012) Ukuran atau jumlah dewan komisaris mampu mengurangi konflik kepentingan antara *stakeholders* dan meningkatkan kepercayaan. Sedangkan menurut (Fahmi, 2019) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan pengawasan yang dilakukan akan semakin efektif. Indikator pengukuran dewan komisaris menurut Fauziah dan Asyik (2019) yaitu dengan menjumlahkan anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan. Ukuran dewan komisaris adalah banyaknya dewan yang bertugas melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada direktur atau direksi. Dewan komisaris dapat memberikan pengaruh yang kuat untuk menekan manajemen agar mengungkapkan *corporate social responsibility* lebih banyak, sehingga perusahaan yang memiliki dewan komisaris cenderung lebih banyak mengungkap *corporate social responsibility*.

#### **2.1.5 Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)**

Menurut Winanda (2009) mengatakan bahwa kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun merupakan kepemilikan institusional. Murhadi (2008) juga menyatakan bahwa persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, dana pensiun, atau perusahaan lain) merupakan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional selain dianggap sebagai pihak yang paling berpengaruh ketika perusahaan harus memutuskan kebijakan, dalam struktur kepemilikan juga memiliki peran penting sebagai pengawas jalannya operasional perusahaan. Selain

itu, kepemilikan institusional memiliki hak untuk memberikan wewenang kepada manajemen untuk melakukan profesinya berdasarkan kebijakan keuangan perusahaan yang telah diputuskan (Krisna, 2019). Perusahaan yang terdaftar di Indonesia memiliki komposisi struktur yang berbeda, sebagian besar emiten memiliki pemegang saham dalam bentuk badan usaha yang seringkali merupakan representasi dari perusahaan pendiri perusahaan. Kepemilikan institusional sebagai kepemilikan institusional internal, bursa saham yang dijual pada pemegang saham publik yang juga dimiliki oleh investor institusi. Kepemilikan institusional dalam *pubic stok* disebut kepemilikan institusional internal (Herdinata dan Pranatasari, 2020).

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham karena pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu perusahaan akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost* (Saffudin, 2011).

Kepemilikan institusional dilihat dari besarnya persentase kepemilikan saham oleh institusi dengan seluruh saham. Menurut Mahaputeri dan Yadnyana (2014) kepemilikan institusional dapat diukur dengan persentase saham

perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi terhadap total saham yang beredar. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar pengawasan kepada pihak manajemen sehingga menghindari perilaku *opportunistic manager*. Dengan adanya kepemilikan institusional untuk mengawasi manajemen agar melaksanakan tugasnya dengan baik, pengawasan tersebut akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham. Institusi akan memantau secara profesional terhadap perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga dapat memperkecil kemungkinan manajer bertindak diluar tanggung jawabnya.

Indikator yang digunakan dalam menentukan kepemilikan institusional dapat dilihat dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi dan dibagi dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Menurut Putri dan Gunawan (2019) kepemilikan institusional merupakan salah satu pemegang saham terbesar didalam perusahaan. Kepemilikan institusional adalah *persentase* kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi pemerintah atas swasta. Kepemilikan institusi dapat meliputi kepemilikan oleh perusahaan asuransi, keuangan, atau perusahaan non keuangan baik oleh lembaga dalam negeri atau asing (Rahmawati, 2017). Mekanisme kepemilikan institusional, memiliki efektivitas dalam pengelolaan sumber daya perusahaan yang dilakukan oleh manajemen agar dapat diketahui oleh semua bagian dari melihat reaksi pasar (Windarni *et al.*, 2018). Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi. Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan (Jaya *et al.* 2012). Menurut Rahma (2014) kepemilikan institusional didefinisikan sebagai sejumlah proporsi saham yang dimiliki oleh institusi. Lestari

(2017) menyebutkan Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Kepemilikan institusional memiliki kelebihan antara lain (Lestari, 2017):

- a) Memiliki *profesionalisme* dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi.
- b) Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam perusahaan.

### **2.1.6 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer menurut jurnal Christiawan dan Tarigan (2007). Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidak seimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidak seimbangan informasi antar *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi di dalam perusahaan Subagyo *et al.* (2018).

Kepemilikan saham manajerial merupakan kepemilikan saham terbesar oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan prosentase jumlah saham yang dimiliki manajemen menurut jurnal Sujoko dan Soebiantoro (2007). Semakin

besar kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi kecenderungan manajemen untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya sehingga menghasilkan peningkatan nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan jumlah saham yang dimiliki manajemen dibagi dengan jumlah saham yang beredar. Ketika kepemilikan manajerial tinggi, manajer akan semakin produktif untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga biaya kontrak dan biaya pengawasan rendah, semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka semakin banyak informasi sosial yang akan diungkapkan oleh manajer (Hery, 2017). Menurut Armini dan Wirama (2015) struktur kepemilikan saham manajerial diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dengan jumlah saham beredar. Pendekatan kepemilikan saham oleh manajemen menganggap bahwa kepemilikan manajerial dapat menjadi alat untuk mengurangi konflik keagenan. Dimana konflik tersebut timbul akibat ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh manajemen dengan pemegang saham. Kepemilikan manajerial menjadi cara perusahaan meningkatkan kinerjanya dengan memanfaatkan keunggulan manajemen perusahaan dalam segi informasi. Semakin besar kepemilikan manajemen maka manajemen cenderung akan lebih giat dalam menjalankan perusahaan untuk pemegang saham dimana dirinya termasuk didalamnya. Jika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, maka manajemen juga akan menanggung konsekuensinya. Manajemen perusahaan memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham, manajemen bukan hanya menjadi pihak eksternal yang dipekerjakan untuk menjalankan perusahaan saja tetapi juga merasakan keuntungan dari kinerja perusahaan yang baik. Perusahaan perlu adanya kepemilikan manajerial,

kepemilikan manajerial ini merupakan kebijakan untuk mengurangi masalah keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Meningkatkan kepemilikan manajerial dapat meminimumkan masalah yang ada di perusahaan.

Indikator yang digunakan dalam menentukan kepemilikan manajerial dapat dilihat dari jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajerial dan dibagi dengan seluruh jumlah saham yang beredar. Menurut Zahro,dkk (2021), Kepemilikan Manajerial merupakan faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan oleh organisasi. Dimana kepemilikan manajerial adalah jumlah presentase saham yang dimiliki oleh pihak dalam perusahaan. Kepemilikan *insider* dijabarkan dalam sebagai suatu mekanisme yang akan dapat mengurangi konflik keagenan, dikarenakan kepemilikan *insider* akan dapat menghilangkan perilaku oportunistik manajer dan akan dapat menyelaraskan kepentingan antara *agent* dan *principal* (Rahmawati, 2017). Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan saham oleh manajemen maka akan mengurangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingan pribadi. Kepemilikan manajerial akan memberi motivasi kepada manager untuk meningkatkan kinerja dan bertanggungjawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

### **2.1.7 Profitabilitas**

Menurut Munawir (2019:33), profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan

kemampuan menggunakan asetnya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aset atau jumlah modal perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Sudana (2011:22), profitabilitas merupakan rasio mengukur kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aset, modal, atau penjualan.

Menurut Kasmir (2015:196), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Sedangkan menurut Sartono (2015:122), rasio profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi pihak investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen. Menurut Hanafi (2014:81), mengemukakan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset dan modal saham yang tertentu. Ada tiga rasio yang sering dibicarakan, yaitu: *profit margin*, *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan rasio yang dapat menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam



menghasilkan keuntungan dan dapat digunakan oleh perusahaan dalam menilai tingkat pengembalian investasi dan penjualan berdasarkan dari jumlah laba yang diperoleh perusahaan. Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui total penjualan, total aset dan modal sendiri.

Penggunaan rasio profitabilitas memiliki tujuan yang tidak hanya diperuntukan bagi manajemen perusahaan, tetapi juga bagi pihak-pihak diluar perusahaan yang memiliki kepentingan. Adapun tujuan profitabilitas menurut Kasmir (2019:197), adalah sebaga berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh dari profitabilitas perusahaan menurut Kasmir (2019:198), antara lain sebagai berikut:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.

- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun sebelumnya dengan tahun saat ini.
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Indikator yang digunakan dalam menentukan profitabilitas adalah menggunakan *Return on asset* (ROA), yang merupakan ukuran efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya Kartini,dkk (2019). Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Assets* (ROA) atau disebut juga *Return On Investment* (ROI), merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya (Kasmir, 2019:199).

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Sukenti,dkk (2017) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan *growth* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bej tahun 2013-2015). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, dan *growth* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas yang di ukur dengan ROA

dan *growth* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap CSR.

Penelitian Sukenti,dkk (2017) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel *company growth* yang merupakan variabel independen ( $X_3$ ) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian saat ini variabel *company growth* merupakan variabel independen ( $X_1$ ). Perbedaan juga terdapat pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2015 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel *corporate social responsibility*. Lokasi penelitian sama – sama menggunakan data perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian sebelumnya dengan hipotesis penelitian saat ini sama yaitu *company growth* berpengaruh positif terhadap CSR *disclosure*.

Widiastuti, dkk (2018) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, tipe industri, *growth*, dan media *exposure* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2014-2015). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual reports* periode 2014 – 2015. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, tipe industri, *growth*, dan *media exposure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan jenis industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. *Growth* berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility disclosure* dan *media exposure* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Penelitian Widiastuti, dkk (2018) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel *company growth* yang merupakan variabel independen ( $X_3$ ) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian saat ini variabel *company growth* merupakan variabel independen ( $X_1$ ). Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan juga terdapat pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2015 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021. Selain itu pada hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terdapat perbedaan, pada penelitian sebelumnya *growth*

berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility disclosure*, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *company growth* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Hasibuan, dkk. (2020) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *growth* dan *media exposure* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *growth* dan *media exposure* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan variabel ukuran perusahaan dan *media exposure* terhadap *CSR Disclosure*. Sedangkan variabel *growth* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian Hasibuan, dkk. (2020) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel *company growth* yang merupakan variabel independen ( $X_2$ ) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian saat ini variabel *company growth* merupakan variabel independen ( $X_1$ ). Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan

subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan juga terdapat pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2018 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021. Selain itu pada hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terdapat perbedaan, pada penelitian sebelumnya *growth* menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan positif terhadap pengungkapan CSR, sedangkan hipotesis penelitian saat ini *company growth* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Yovana dan Kadir (2020) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan leverage terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2017. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, dan leverage sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan (*growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian Yovana dan Kadir (2020) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-

sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel *company growth* yang merupakan variabel independen ( $X_2$ ) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian saat ini variabel *company growth* merupakan variabel independen ( $X_1$ ). Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah seluruh perusahaan index LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan juga terdapat pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2017 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021. Selain itu pada hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terdapat perbedaan, pada penelitian sebelumnya variabel pertumbuhan perusahaan (*company growth*) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan hipotesis penelitian saat ini *company growth* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Budiyanti (2021) meneliti mengenai pengaruh pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan saham terhadap *corporate social responsibility* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2017-2019). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah pertumbuhan perusahaan, kinerja keuangan, ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan saham

sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI.

Penelitian Budiyanti (2021) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel independen sama-sama menggunakan pertumbuhan perusahaan pada ( $X_1$ ), variabel dependen, menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2017-2019 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Yusran, dkk (2018) meneliti mengenai pengaruh indikator *good corporate governance* terhadap *corporate social responsibility disclosure* (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *annual reports* periode 2011 – 2016. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, dan komite audit, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.



Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian Yusran, dkk (2018) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variable independent sama-sama menggunakan ukuran dewan komisaris ( $X_2$ ), variabel dependen menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2011-2016 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Susilowati, dkk (2019) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility disclosure* (studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, tipe industri, dan ukuran dewan komisaris, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap *corporate social responsibility disclosure*, tipe industri berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* dan ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian Susilowati,dkk (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel ukuran dewan komisaris yang merupakan variabel independen ( $X_5$ ) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian saat ini variabel ukuran dewan komisari merupakan variabel independen ( $X_2$ ). Perbedaan juga terdapat pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan juga terdapat pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2016 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Zulhaimi dan Nuraprianti (2019) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap *corporate*

*social responsibility disclosure*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI (2013- 2016). Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *corporate social responsibility disclosure*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisa regresi panel data menggunakan *fixed Effect mode*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki pengaruh positif pada CSRD, ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh negatif pada CSRD dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada CSRD.

Penelitian Zulhaimi dan Nuraprianti (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel independen sama-sama menggunakan ukuran dewan komisaris ( $X_2$ ), variabel dependen menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan konstruksi yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perbedaan pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2013-2016 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021. Selain itu pada hasil penelitian, hasil penelitian sebelumnya variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* sedangkan hipotesis penelitian saat ini ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Fauziah dan Asyik (2019) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2011. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* dan ukuran dewan komisaris sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, *leverage* yang di ukur dengan *DER* berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Sedangkan profitabilitas yang di ukur dengan ROA dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Fauziah dan Asyik (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada, variabel ukuran dewan komisaris yang merupakan variabel independen ( $X_5$ ) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian saat

ini variabel ukuran dewan komisari merupakan variabel independen ( $X_2$ ). Selain itu perbedaan pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2009-2011 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Prasetyo (2022) meneliti mengenai pengaruh tingkat *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan saham perusahaan terhadap CSR *disclosure*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor *industry property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual reportnya* untuk 5 tahun buku tahun terakhir yaitu 2010-2014. Variabel independen yang digunakan adalah tingkat *leverage*, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan saham perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham publik dan kepemilikan asing berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sedangkan tingkat *leverage* dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Prasetyo (2022) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel independen sama-sama menggunakan ukuran dewan komisaris ( $X_2$ ), variabel dependen menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu

menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2017-2019 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021. Selain itu perbedaan terdapat pada lokasi penelitian, lokasi penelitian terdahulu sektor *industry property* dan *real estate* sedangkan lokasi penelitian saat ini pada perusahaan manufaktur.

Putri dan Gunawan (2019) meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan *property dan real estate*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2016. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan asing, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah regresi linier berganda yang menggunakan SPSS20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Sedangkan *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian Putri dan Gunawan (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian

terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen ( $X_7$ ) pada penelitian sebelumnya sedangkan di dalam penelitian saat ini variabel kepemilikan institusional merupakan variabel independen ( $X_3$ ). Perbedaan pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2016 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021. Selain itu pada hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini terdapat perbedaan, pada penelitian sebelumnya variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan hipotesis penelitian saat ini ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility*.

Andayani dan Yusra (2019) meneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional dan komite audit terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan peralatan rumah tangga yang terdaftar (*listed*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2015. Variabel independen yang digunakan adalah

kepemilikan institusional dan komite audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa kepemilikan institusional dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Andayani dan Yusra (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada kepemilikan institusional yang merupakan variabel independen ( $X_7$ ) pada penelitian terdahulu sedangkan di dalam penelitian saat ini variabel kepemilikan institusional merupakan variabel independen ( $X_3$ ). Perbedaan pada lokasi penelitian, penelitian terdahulu lokasi penelitiannya adalah perusahaan manufaktur subsektor kosmetik dan peralatan rumah tangga yang terdaftar (*listed*) di BEI sedangkan lokasi penelitian saat ini adalah seluruh sub sector perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Selain itu perbedaan terdapat pada tahun penelitian, penelitian terdahulu adalah tahun 2017-2019 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Annisa dan Machdar (2019) meneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap pengungkapan



tanggung jawab sosial perusahaan dengan ukuran dewan direksi sebagai variabel moderating. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ-45 pada periode 2010-2016. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, profitabilitas, ukuran dewan direksi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Ukuran dewan direksi mampu memperkuat pengaruh kepemilikan manajerial dan profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan ukuran dewan direksi bukan variabel moderating pengaruh kepemilikan institusional terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Annisa dan Machdar (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi penelitian dan tahun penelitian, dimana penelitian terdahulu

adalah perusahaan yang terdaftar di Indeks LQ 45 pada periode 2010-2016 sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

Suminar dan Purnama (2020) meneliti mengenai pengaruh manajemen masa jabatan, perempuan anggota direksi, kepemilikan institusional dan kepengurusan kepemilikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan sektor manufaktur industri barang konsumsi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018. Variabel independen yang digunakan adalah manajemen masa jabatan, perempuan anggota direksi, kepemilikan institusional dan kepengurusan kepemilikan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa masa jabatan manajemen berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dewan direksi wanita berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Suminar dan Purnama (2020) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-

sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi penelitian dan tahun penelitian, dimana penelitian terdahulu adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2014-2018 sedangkan penelitian saat ini adalah seluruh sub sektor perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

Yanthi dkk (2021) meneliti mengenai pengaruh ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, leverage, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusional, *leverage*, dan profitabilitas sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 - 2019. Sedangkan Ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2019.

Penelitian Yanthi dkk (2021) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel dependen tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi penelitian dan tahun penelitian, dimana penelitian terdahulu adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019 sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

Edison (2017) meneliti mengenai pengaruh struktur kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pengaruhnya terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor utama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2014. Variabel independen yang digunakan adalah struktur kepemilikan asing, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara parsial struktur kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dan struktur kepemilikan asing, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

Penelitian Edison (2017) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan

penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2013 – 2014 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Anisah (2018) meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, likuiditas, profil perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* dalam laporan tahunan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2016. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, likuiditas, profil perusahaan, dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis menggunakan uji asumsi klasik dan kemudian dilakukan uji hipotesis dengan metode regresi linear berganda dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, likuiditas, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan manajemen, komite audit, profitabilitas, dan profil perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Anisah (2018) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2014 – 2016 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Singal dan Putra (2019) meneliti mengenai pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan kepemilikan asing pada pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi tahun 2013 – 2017. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis yang dipakai adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada CSR, sedangkan kepemilikan asing berpengaruh negatif pada pengungkapan CSR.

Penelitian Singal dan Putra (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier

berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada lokasi penelitian dan tahun penelitian, dimana penelitian terdahulu adalah perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2013 – 2017 sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

Erawati dan Sari (2021) meneliti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, manajemen laba dan komite audit terhadap pengungkapan CSR. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur subsektor *food and beverage* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, manajemen laba dan komite audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Ukuran Perusahaan dan manajemen laba tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian Erawati dan Sari (2021) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini

terletak pada pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2015 – 2019 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Zahro dkk (2021) meneliti mengenai pengaruh kepemilikan instiusional, kepemilikan manajerial, *return on assets* (ROA) dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. Variabel independen yang digunakan adalah kepemilikan instiusional, kepemilikan manajerial, *return on assets* (ROA) dan ukuran perusahaan sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regrensi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, roa dan ukuran perusahaan terhadap CSR tidak berpengaruh secara simultan. Kepemilikan organisasi institusi tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap CSR. ROA tidak berpengaruh signifikan atas CSR. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan atas CSR.

Penelitian Zahro dkk (2021) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pada lokasi



penelitian dan tahun penelitian, dimana penelitian terdahulu adalah perusahaan sub sektor *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019 sedangkan penelitian saat ini adalah perusahaan manufaktur tahun 2019-2021.

Kartini dkk (2019) meneliti mengenai pengaruh *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan ukuran perusahaan terhadap *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di bursa efek indonesia dan *stock exchange of thailand* periode 2011 – 2017. Variabel independen yang digunakan adalah *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE) dan ukuran perusahaan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian hipotesis menghasilkan ROA, ROE , dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan di BEI (Bursa Efek Indonesia). ROA dan ROE berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan di BEI. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan di BEI.

Penelitian Kartini dkk (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada

pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2011 – 2017 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Subara dan Saragih (2020) meneliti mengenai pengaruh profitabilitas dan *leverage* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri bahan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas dan *leverage* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji hipotesis yang menggunakan analisis regresi berganda dengan SPSS 16.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara NPM dan ROA tidak berpengaruh, sedangkan ROE dan *DER* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Kesadaran setiap perusahaan industri bahan dasar dan kimia dalam pengungkapan CSR dalam *annual report* masih rendah. Berdasarkan G3 *Global Reporting Initiative* (GRI) *Guidelines* pengungkapan yang dilakukan perusahaan belum sepenuhnya memenuhi 78 indikator yang ada.

Dari penelitian Subara dan Saragih (2020), terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2011 – 2014 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Fahmi (2019) meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan *consumer goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 - 2016. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, ukuran dewan komisaris sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *consumer goods*, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *consumer goods*, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan *consumer goods*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan *consumer goods*.

Penelitian Fahmi (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pada tahun

penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2012 – 2016 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Utami dkk (2019) meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Variabel independen yang digunakan adalah *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio*, *debt to equity ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR). *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR). *Net profit margin* berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR). *Current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR). *Debt to equity ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR). *Inventory turnover* berpengaruh secara signifikan terhadap *corporate social responsibility* (CSR).

Penelitian Utami dkk (2019) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-sama

menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2015 – 2017 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

Sari dan Priyadi (2020) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014 - 2018. Variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik dan tipe industri sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah tanggung jawab sosial perusahaan.

Teknik analisis dilakukan dengan regresi penelitian berganda. Pengujian hipotesis menggunakan uji t untuk menguji pengaruh secara parsial. Sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility* sedangkan *leverage*, kepemilikan saham publik dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Secara bersama-sama profitabilitas, likuiditas, *leverage*, ukuran perusahaan, kepemilikan saham publik dan tipe industri berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Penelitian Sari dan Priyadi (2020) menunjukkan terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada variabel dependen, yaitu sama-

sama menggunakan variabel tanggung jawab sosial perusahaan dan teknik analisis yang digunakan juga sama, yaitu menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada pada tahun penelitian, penelitian terdahulu menggunakan data tahun 2014 – 2018 sedangkan penelitian saat ini adalah tahun 2019-2021.

